

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Peran Guru

1. Peran Guru

Dalam Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan pengertian di atas bahwa guru pemegang peran sentral yang memiliki tugas untuk membentuk *knowledge*, *skill*, dan *attitude* terhadap peserta didik menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Welton dan Mallan, 1981 dalam (Agustinus Hermino, 2018, hlm. 9) “Bahwa seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan peserta didiknya” Pada proses pembelajaran guru harus mencerminkan kepribadian yang profesional di dalam pengetahuan akademik, budaya yang luas, serta kepribadian yang baik agar peserta didik dapat mengambil contoh yang baik.

Seperti menurut Agustinus Hermino (2018, hlm. 10) Kualitas profesionalisme tersebut dapat ditunjukkan dalam lima hal, yaitu :

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang baik, yang dapat dijadikan teladan
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya

Berdasarkan pengertian dari beberapa teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan sosok figur yang menjadi peran utama di dalam proses pembelajaran. Program pendidikan di sekolah sebagai penunjang bagi guru untuk mengimplementasikan perannya untuk mencapai tujuan yang di harapkan dalam membentuk *knowledge*, *skill* dan *attitude* pada peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki kualitas yang baik yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin agar menjadi sosok tokoh yang patut di contoh oleh peserta didik.

Sedangkan peran guru sebagai pendidik untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik contohnya seperti yang belum tahu menjadi tahu, yang belum terampil menjadi terampil, dan yang belum baik menjadi baik selain itu guru di sekolah sebagai orang tua pengganti bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kepribadian yang dapat menjadikan contoh baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat apa yang telah dilakukan guru dalam hal-hal positif yang diterapkannya dengan begitu peserta didik akan memiliki kebiasaan tersebut dan dapat mengimplementasikannya di dalam kesehariannya. Maka peran guru sangatlah penting untuk membentuk generasi menjadi lebih baik.

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Werlon dan Mallan 1981 dalam (Agustinus Hermino, 2018, hlm. 9) menekankan bahwa “Seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan peserta didiknya”. Maksud dari pengertian tersebut nilai merupakan karakteristik perilaku yang dapat dikembangkan di dalam kepribadian peserta didik sedangkan pengajarannya cara guru melaksanakan proses pembelajaran yang mudah dipahami di dalam penyampaian dengan cara memiliki interaksi yang baik dengan peserta didik agar pada saat melakukan pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru memiliki peran untuk membantu dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik seperti menurut Agustinus Hermino (2018, hlm.11) “Pendidik atau Guru adalah agen penting yang membantu siswa untuk merealisasikan potensi-potensi siswa seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh”.

Menurut Mantja dalam (Agustinus Hermino, 2018, hlm. 11-12) mengemukakan peran guru sebagai pendidik yang dirumuskan oleh sejumlah pakar sebagai berikut :

- a. Guru sebagai *demonstrator*. Guru diharapkan terampil merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, terampil menyampaikan informasi di kelas
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar
- c. Guru sebagai mediator. Guru diharapkan berfungsi sebagai penyeleksi media yang dapat mewujudkan pembelajaran sesuai dengan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

- d. Guru sebagai fasilitator. Guru mengajar (*teaching*) hanyalah salah satu bentuk pembelajaran (*instruction*) karena itu peran guru adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan (*fasilitas*) belajar siswa.
- e. Guru sebagai evaluator. Guru hendaknya berusaha mengetahui apakah tujuan yang telah diformulasikannya telah dicapai atau tidak, di samping melakukan penilaian bagi keberhasilan pembelajaran siswa.
- f. Guru sebagai pengajar. Peran guru yang diharapkan adalah bahwa guru mampu mengorganisasikan proses belajar mengajar, mulai dari pembuatan satuan pembelajaran, memilih dan menggunakan metode dan alat pembelajaran, mengaktualisasikannya di kelas, sampai dengan menilai hasil pembelajaran siswa.
- g. Guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam proses belajar-mengajar, dan mengembangkan keseimbangan kebebasan dan ketertiban di kelas.
- h. Guru sebagai konselor. Guru mengenal siswa melalui informasi yang di perolehnya, mendiagnosis, dan meremidi siswa yang mengalami kesulitan belajar, membantu siswa memahami dirinya, dan melakukan layanan konseling bagi siswanya.
- i. Guru sebagai agen pembaharuan. Guru hendaknya dapat melihat kesenjangan antara lain nilai dan tujuan dengan kenyataan atau hasil yang dicapai. Jika guru melihat hal itu sebagai kontradiksi yang perlu diubah atau diperbaiki, baik oleh dirinya sendiri maupun secara bersama-sama dengan orang lain, di situlah fungsi agen pembaharuan itu telah berlangsung.

Guru memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran yaitu sebagai mentor dan fasilitator. Selain itu, guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dalam cara berpikir dan mengembangkan didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, guru harus memberikan keberhasilan di dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perkembangan kognitif terutama yang mudah di pahami oleh peserta didik agar tercapainya proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut bahwa guru sangat penting memiliki peran yang profesional agar menjadi sosok fasilitator yang baik sehingga dapat tercapainya keberhasilan pembentukan *knowledge skill dan attitude* dalam pengembangan aspek kognitif pada diri peserta didik dan terbentuknya generasi-generasi yang berkualitas. Maka dari itu, guru harus menekankan kualitas dan sikap agar tercapainya keberhasilan setelah melaksanakan proses pembelajaran seperti Menurut Agustinus Hermino (2018, hlm. 22) Keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama sebagai berikut :

- a. Guru memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya.
- b. Membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar.
- c. Mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

B. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Zamroni dalam (Baso Madiung, 2018, hlm.19) “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah membentuk kehidupan masyarakat yang menjamin hak-hak warga masyarakat”. Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945” .

Hamid Damadi (2020, hlm.192) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang di harapkan menjadi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara menurut Budi Juliardi (2014, hlm. 6) “dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berkaitan dalam pengembangan dan pembentukan *attitude* sesuai dengan tujuan dan cita-cita nasional untuk membentuk warga negara yang baik dan memiliki moralitas

yang berkualitas. Selain itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sarana yang memberikan kemampuan perilaku bertanggung jawab, berpikir kritis, sikap dan tindakan demokratis sehingga menjadi sarana penunjang dalam pembentukan karakter bangsa di dalam aspek kehidupan.

Menurut Sapriya 2012 dalam (Winarno, 2019, hlm.5) menyatakan “Pendidikan Kewarganegaraan lebih di kenal sebagai program pendidikan untuk membangun karakter warga negara dengan tujuan akhir agar ia menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizens*). Sedangkan menurut Mansoer, dalam (Mochamad Cepi Firmansyah & Dinie Anggraeni Dewi, 2021, hlm. 14) “Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya merupakan hasil penggabungan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan demokrasi, dan kewarganegaraan berdasarkan filosofi Pancasila dengan muatan tentang identitas nasional dan bela negara”.

Dengan hakikat tersebut menurut Rehaj, 2017 dalam (Mochamad Cepi Firmansyah & Dinie Anggraeni Dewi, 2021, hlm. 14) sebagai berikut :

Pendidikan kewarganegaraan yang ada di Indonesia yang memiliki landasan pancasila tersebut, maka bisa dirumuskan bahwa : Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan Kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan NKRI, demokrasi, hak asasi manusia, dan cita-cita untuk mendirikan masyarakat Indonesia dengan menggunakan falsafah Pancasila sebagai pisau analisis.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Standari Isi 2006 merupakan materi pembelajaran sebagai ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, ketuhanan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak Asasi Manusia, meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi dalam persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah di gunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

3. Karakteristik Pendidikan dan Kewarganegaraan

Karakteristik dari Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006 atau PKN persekolahan sekarang ini dapat disimak dari uraian tentang pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana tertuang dalam Standar Isi dari Pendidikan Kewarganegaraan (Permendiknas No 22 tahun 2006) dinyatakan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki suatu karakteristik yang penting menjadi mata pelajaran wajib karena PPKn memberikan nilai-nilai yang mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional untuk membentuk generasi memiliki kepribadian yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Baso dkk. (2018, hlm. 21-22) tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diantaranya sebagai berikut :

Menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu,

memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana tertuang dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu menghasilkan warga negara yang memahami, menganalisa, dan menjawab persoalan yang dihadapinya sehingga maksud tujuan dari uraian tersebut akan menumbuhkan cita-cita dan tujuan nasional yang telah ditetapkan di dalam UUD 1945 .

Menurut Winarno (2019, hlm.12) tujuan secara khusus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu :

- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamatan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- b. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- c. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural.

Sedangkan Menurut Akbal, 2016 dalam Mochamad Cepi Firmansyah & Dinie Anggraeni Dewi (2021, hlm. 15) “Memiliki tujuan agar para warga negara dan generasi muda memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam nilai-nilai

pancasila, ketentuan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai komitmen Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia”.

Jadi tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki gagasan pokok yang dapat membentuk warga negara mempunyai pikiran yang ideal sesuai dengan prinsip kewarganegaraan diantaranya yaitu warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, berilmu, dan dapat memecahkan masalah berkaitan dengan masalah sosial. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membentuk penerus bangsa dalam memiliki nilai karakter yang baik, yang mana pada saat ini bangsa Indonesia terutama bagi para kaum milenial kurang menanamkan tujuan dari PPKn ini, dengan kurangnya memiliki karkater moral yang baik maka dari itu dengan adanya pembelajaran PPKn mengharapkan penerus bangsa dapat membentuk berkepribadian yang berkualitas sesuai dengan cita-cita nasional dan tujuan bangsa.

5. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Beberapa peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Budimansyah 2010 dalam (Varbena dkk. 2020, hlm. 202), dimana peran tersebut difokuskan untuk menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia sebagai berikut :

- a. PKN sebagai salah satu program kulikuler di instansi pendidikan, memiliki peran untuk memberdayakan generasi muda, khususnya peserta didik mengembangkan potensinya sebagai warga negara yang cerdas dan memiliki budi pekerti luhur atau dengan istilah *smart and good citizen*.
- b. PKN sebagai salah satu bentuk dari pendidikan sosio-kultural kewarganegaraan, memiliki peran sebagai pengaktualisasikan dari peserta didik sesuai hak dan kewajibannya melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan konsisten.
- c. PKN sebagai bentuk pendidikan politik peserta didik, dikemas dalam berbagai bentuk bimbingan, pengharahan, dan pembinaan pengetahuan (*civic knowledge*), kecakapan (*civic skills*), dan kebajikan kewarganegaraan (*civic dispotion*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran untuk membantu dan membina warga negara menjadi lebih baik terutama bagi peserta didik sebagai penerus bangsa, yang di lakukan sebagai lembaga pendidikan melalui pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata yang meningkatkan dan menyadarkan warga negara dalam memiliki hak dan kewajiban selain itu pada mata

pelajaran ini mengajarkan sebuah nilai karakter sehingga mata pelajaran ini memiliki peran penting untuk menciptakan bangsa Indonesia yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu peran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting di dalam pembentukan warga negara menjadi lebih baik terutama di dalam pembentukan karakter bagi penerus bangsa. Karena masih kita perhatikan dengan keadaan saat ini kurangnya memiliki nilai karakter dan hilangnya karakter bangsa yang sesuai dengan nilai luhur oleh karena itu dengan mempelajarinya mata pelajaran PPKn di harapkan dapat memiliki bangsa yang cerdas dan baik di dalam berperilaku dan terwujudnya cita cita bangsa dengan memiliki karakter yang berkualitas sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

C. Pengertian Karakter

1. Karakter

Menurut Gordon W.Allport dalam (Sri Narwanti, 2016, hlm. 2) “Karakter Merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Dari pernyataan tersebut karakter merupakan suatu kepribadian seseorang yang ternilai dan interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.

Menurut Thomas Lickona (2015, hlm. 82) “Karakter yang saling berhubungan memiliki tiga bagian diantaranya : Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral”. Karakter yang patut di lakukan dalam diri seseorang yaitu dengan cara berfikir, kebiasaan mengekspresikan perasaan, dan melakukan kebiasaan cara bertidak dalam berperilaku yang baik terhadap seseorang. Jadi didalam ketiga hal tersebut wajib di tanamkan dalam diri seseorang agar memiliki perilaku karakter yang baik dan memiliki kehidupan moral yang baik di dalam berkehidupan. Sedangkan Menurut Muchtarom M (2012, hlm. 120) Bahwa watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa seseorang sangat penting memiliki kepribadian yang berkarakter maka dari itu di dalam kehidupan harus adanya penanaman dalam pembentukan karakter terutama bagi peserta didik untuk mempelajari pendidikan karakter yang di berikan di sekolah. Pendidikan karakter

ini sangat penting di pelajari dan berikan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dan terbentuknya penerus bangsa yang memiliki karakter berkualitas. Seperti menurut Samani & Hariyanto 2011 dalam (Agusinus Hermino, 2018, hlm. 165) dalam penegasan Bung karno yaitu “Bangsa ini harus di bangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *characcter building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Pendidikan karakter merupakan sebuah amanat yang ada dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Sedangkan menurut Muhammad Zul Ahmadi, dkk. (2022, hlm. 306) dalam fungsi pendidikan nasional tersebut terdapat beberapa nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter yang perlu diterapkan untuk melaksanakan fungsi pendidikan nasional, maka dalam pelaksanaannya pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan, dan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan penguatan karakter dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Jadi di dalam pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan nasional maka dari itu, sangat penting memberikan sebuah nilai-nilai karakter yang memuat dalam mata pelajaran pendidikan karakter yang ada di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat terwujudnya sebuah implementasi landasan dari pendidikan karakter di Indonesia.

2. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Didalam pembentukan karakter terdapat nilai-nilai yang bertujuan untuk menjadikan pedoman di dalam berperilaku selain itu nilai-nilai tersebut sangatlah penting di gunakan di dalam kehidupan bangsa.

Menurut Sri Narwanti (2016, hlm. 29-30) Nilai-Nilai Pembentukan Karakter diantaranya sebagai berikut :

- a. *Religius*
Relaksanakan ajaran agama yang dianut nya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, danhidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur
Jujurmerupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c. Toleransi
Toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin
Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras
Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif
Kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri
Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis
Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa Ingin Tahu
Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- j. Semangat Kebangsaan
Semangat Kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta Tanah Air
Cinta Tanah Air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- l. Menghargai Prestasi
Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- m. Besahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta Damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

o. Gemar Membaca

Gemar Mmembaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tidnakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

q. Peduli Sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakuka, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3. Faktor rendahnya Karkter

Menurut Budiamansyah, 2012 dalam (Aiman Faiz dkk. 2021, hlm. 1767) mengungkapkan faktor penyebab kegagalan pendidikan karakter yaitu :

Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan nilai dan karakter (moral & agama) di sebabkan oleh fokus sekolah yang masih mengutamakan dalam penyampaian pengetahuan moral, tetapi tidak sampai menyentuh tahapan menjadi manusia bermoral yang di mana anak secara *continue* mengimplementasikan perbuatan moralnya.

Menurut Faiz & Kurniawaty, 2020 dalam (Aiman Faiz dkk. 2021, hlm. 1767) “Idealnya pendidikan menjadi tempat yang tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan semata, namun juga menjadi tempat untuk pengembangan kapasitas manusia secara *performance* karkater mengingat urgensi pendidikan karakter yang semakin menantang di tengah pergolakan zaman. Sedangkan pada zaman sekarang generasi muda di Indonesia berada dalam tingkat rendah dengan menurunnya semangat belajar dan terjadinya degradasi moral yang berarti mengalami krisis di dalam memiliki karakter. Kebanyakan peserta didik masih belum bisa *menagement* waktu dalam menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi sehingga belum bisa memanfaatkan dengan baik. Dengan melihat keadaan tersebut dapat menghawatirkan bagaimana kondisi masa depan bangsa dengan berkehidupan di

pesatnya teknologi ini sehingga dapat menguranginya memiliki nilai-nilai karakter selain itu yang menjadi faktor utama kurangnya memiliki karakter yaitu di dalam pemberian sebuah pendidikan karakter dan faktor lingkungan.

Menurut Aiman Faiz dkk (2021, hlm. 1769) ada beberapa faktor yang menjadi penghambat penanaman dan pengembangan pendidikan karakter diantaranya :

a. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan sosok utama di dalam memberikan pengajaran kepada anak maka dari itu orang tua harus memberikan pendidikan dengan adanya pengarahan yang baik pada anak agar anak dapat mengembangkan kemampuannya di masyarakat. Akan tetapi masih banyak orang tua yang kurang mampu dalam mendidik anaknya dengan baik diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh
- 2) Ekonomi
- 3) Gizi Terabaikan

b. Peran Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan sebuah pembelajaran dan pengajaran serta membentuk kepribadian peserta didik. Akan tetapi pada pembentukan kepribadian peserta didik sekolah masih belum berhasil dalam hal ini, karena masih banyak faktor diantaranya:

- 1) Guru yang terlalu galak
- 2) Guru yang acuh
- 3) Sering memermalukan/menjatuhkan harga diri siswa

c. Peran Masyarakat

Peran masyarakat sangat berpengaruh didalam memiliki penguatan karkater sehingga masih terlihat di kalangan masyarakat adanya sebuah pergaulan yang kurang baik bagi para remaja diantaranya yaitu :

- 1) Faktor teman sebaya
- 2) Budaya dan kebiasaan
- 3) Kekerasan di masyarakat

d. Peran Media

Pada era modern ini masyarakat lebih aktif menggunakan alat teknologi salah satunya di dalam penggunaan *smart phone* para remaja kebanyakan kurang mampu

menggunakan pada hal baik, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya memiliki karkater diantaranya :

- 1) *Public Figure*
- 2) Tayangan kekerasan
- 3) *Modeling*
- 4) *Bad issue good news*

4. Pembentukan Karakter

Menurut Marlina Wally (2021, hlm.78-79) membentuk karakter/akhlak mulia dalam diri peserta didik maka ada tiga tahapan yang harus di lalui yaitu:

- a. *Moral Knowing atau learning to know*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penugasan pengetahuan tentang nilai. Pada tahap inilah guru memiliki peran dalam memberikan pemahaman/pengetahuan pada peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang baik. Karena tanpa adanya pemahaman akan nilai maka peserta didik tidak akan dapat merealisasikan karakter tersebut.
- b. *Moral Loving atau moral feeling* yaitu belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkann untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karkater yang baik, Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mencapai tahapan ini guru dapat memasukkinya dengan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh.
- c. *Moral doing atau learning to do*. Tahap ini merupakan puncak keberhasilan pembentukan karkater. Siswa mempraktikan nilai-nilai karakter itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur dan sebagainya. Untuk melakukan tiga strategi tersebut maka peran guru sangat diperlukan.

Jadi ketiga tahapan tersebut yang paling berperan didalam pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah yaitu guru untuk memberikan, menggerakkan, dan mengimplementasikan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Selain itu harus adanya pembentukan komprehensif bagi guru dalam pembentukan karkater menurut Thomas Lickona (2015, hlm.106-107) diantaranya :

- a. Berindak sebagai penyayang, model dan mentor yang memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika salah.

- b. Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu peserta didik untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
- c. Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membenarkan menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain
- d. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika (Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba dan alkohol).
- f. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.

Berdasarkan teori yang di jelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki watak perilaku yang berbeda-beda akan tetapi harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan cita-cita nasional dengan mempunyai karakter yang baik. Dapat kita lihat Indonesia pada saat ini memiliki kualitas karakter pada tingkat rendah, dengan munculnya arus globalisasi memberikan dampak yang besar bagi bangsa ini, baik dampak positif serta dampak negatif. Sehingga pada dampak negatif di era globalisasi mulai terkikisnya rasa nasionalisme bangsa terutama di bidang pendidikan, dengan adanya alat teknologi yang semakin pesat para peserta didik kurangnya memiliki karakter yang baik dan mudah terpengaruh arus globalisasi, dalam hal ini menjadi sebuah ancaman bagi penerus bangsa. Maka dari itu, di perlukannya pembentukan karakter untuk memperbaiki kualitas moral bangsa dengan menanamkan pengaruh positif dari keluarga dan lingkungan seperti di berikannya kebiasaan yang baik terutama di berikannya penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan demikian, akan terbentuknya penerus bangsa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan nasional.

D. Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dan memiliki peran penting untuk membentuk warga negara menjadi lebih baik seperti telah tercantum di dalam Standar Isi dari Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata

pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945". Jadi didalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memuat beberapa nilai-nilai karakter untuk membentuk peserta didik memiliki kepribadian yang berkualitas.

Seperti menurut Budi Juliardi (2015, hlm. 124) Nilai-nilai karakter untuk Pendidikan Kewarganegaraan meliputi dua nilai karakter yaitu nilai karakter pokok dan nilai karkter utama diantaranya :

1. Nilai Karakter Pokok
 - a. Religius
 - b. Jujur
 - c. Cerdas
 - d. Tangguh
 - e. Kedemokratisan
 - f. Peduli
2. Nilai Karakter Utama
 - a. Nasionalis
 - b. Patuh pada aturan sosial
 - c. Menghargai keberagaman
 - d. Sadar akan hak dan kewajian diri dan orang lain
 - e. Bertanggung jawab
 - f. Berpikir logis, kritis kreatif dan inovatid
 - g. Mandiri

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu pembentukan nilai-nilai karakter yang mana muatan nilai-nilai di atas dapat di pelajari dan di implemetasikan oleh guru pada peserta didik agar terwujudnya salah satu tujuan dari Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan dan cita-cita nasional yaitu untuk membentuk warga negara yang baik.

E. Pengertian Tanggung Jawab

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan komponen penting dalam kehidupan untuk mendorong manusia menjalankan suatu perkara sesuai dengan kewajiban yang harus di miliki selain itu tanggung jawab termasuk salah satu nilai karakter yang memiliki istilah di dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu civic disposition (Pembentukan watak kenegaraan). Menurut Zubaedi 2011 dalam (Ani Endriani & Reza Partimaliza, 2021, hlm. 15) mengatakan “tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME”..

Sedangkan menurut Sukatin, M.Shoffa Saifillah Al-Faruq (2020. hlm. 176) yaitu :

Pengertian Tanggung Jawab secara umum tidak lepas dari suatu hal yang dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya, sedangkan pengertian secara khusus tanggung jawab merupakan sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya di lakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya perilaku tanggung jawab masih kurang di terapkan dalam kehidupan, terutama di lingkungan sekolah, masih ada peserta didik yang kurang memiliki perilaku tersebut baik pada saat kegiatan pembelajaran, budaya yang di terapkan, dan kegiatan yang ada di sekolah. Seharusnya peserta didik mampu menerapkan karakter tersebut untuk memiliki sikap percaya diri, tidak mudah bergantung pada orang lain dan dapat mengontrol dirinya dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar di sekolah sehingga dapat mempunyai sikap yang baik dengan memiliki kemandirian dalam belajar, tidak telat dalam mengumpulkan tugas, dan mampu menerima sanksi atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya.

2. Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab

Menurut Wulandari 2013 dalam (Ani Endriani & Reza Partimaliza, 2021, hlm. 15) ciri-ciri tanggung jawab diantaranya yaitu :

- a. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang di berikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan d rumah
- b. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa
- c. Selalu berfikiran positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun
- d. Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah di perbuatnya

3. Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo & La Sulo 2005 dalam (Ani Endriani & Reza Partimaliza, 2021. Hlm 15) bahwa tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari :

a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan sebuah tuntutan dalam suatu keputusan yang di ambil sebelumnya oleh diri seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban yang seharusnya di lakukan sesuai dengan apa yang di kerjakan. Pada hal ini bisa memecahkan suatu masalah yang ada dalam diri manusia dalam mengembangkan kepribadiannya dengan memiliki sikap tanggung jawab. Contoh tanggung jawab kepada diri sendiri peserta didik melaksanakan kewajibannya menjadi seorang pelajar dengan mematuhi kebiasaan yang ada di sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, memerhatikan ketika guru menjelaskan pada saat proses pembelajaran dan sebagainya.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, bahkan sangat membutuhkan orang lain dengan berinteraksi satu sama lain. Pada dasarnya seseorang harus memiliki tanggung jawab di lingkungannya dengan cara melakukan kewajiban dalam memerhatikan ketetapan budaya di lingkungan masyarakatnya. Contohnya harus hidup rukun, memiliki kehidupan damai, mematuhi peraturan yang telah di tetapkan dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti mengikuti kegiatan gotong royong dan sebagainya.

c. Tanggung jawab kepada tuhan

Tanggung jawab kepada tuhan merupakan suatu kewajiban terhadap diri seseorang dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan apa yang telah di pertintahkan oleh Allah SWT terhadap hambanya agar beribadah dan menjalankan

kehidupan sesuai dengan perintahnya dan menjauhi larangannya. Pada hal ini sangat penting bagi seseorang terutama bagi umat muslim dengan menjalankan kewajiban dalam menjalankan kehidupan sesuai yang telah ditetapkan-Nya. Contohnya seperti menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk dan pedoman dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu dengan mengerjakan shalat 5 waktu, puasa, tidak memiliki perilaku tercela dan sebagainya.

F. Pengertian Peserta Didik

1. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003 “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Agustinus Hermino (2018, hlm. 7) “Peserta didik merupakan subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya”. Sedangkan menurut Tirtahardja & Sulo 2008 dalam (Agustinus Hermino, 2018, hlm. 7) Peserta didik merupakan selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang di jumpai sepanjang hidupnya.

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan memiliki potensi yang harus di kembangkan di dalam dirinya di suatu lembaga pendidikan untuk menjalankan tugasnya menjadi seorang pelajar dengan cara di berikan pengajaran oleh guru di sekolah. Peserta didik harus mempunyai komponen-komponen yang baik di dalam dirinya agar menjadi pribadi yang dewasa, kreatifitas, jiwa aktual di dalam dirinya dengan itu akan membentuk suatu generasi yang lebih baik jika di berikannya penerapan ilmu yang sesuai dengan kesanggupannya dan memiliki ketercapaian di dalam proses pembelajarannya.

Menurut Spodek 1982 dalam (Agustinus hermino, 2018, hlm. 8) “Peserta didik adalah *miniature adult* yang dalam keterbatasannya mendapatkan bimbingan oleh orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, atau lebih dalam ilmu pengetahuannya sehingga oleh karenanya menjadi individu yang lebih matang”. Sedangkan menurut Halimalik 2011 dalam (Agutinus Hermino, 2011, hlm. 7-8) “Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang

selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.

2. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Arifuddi Arif dalam (Haidir Ali, hlm. 4) ada beberapa karakteristik yang ada dalam diri peserta didik yaitu diantaranya sebagai berikut :

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri
- b. Peserta didik adalah yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada
- e. Peserta didik memiliki dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis

Sedangkan menurut Tirtarahaja 2000 dalam (Ilin Nurhamidah, 2018, hlm. 28-29) mengemukakan 4 karakteristik peserta didik yaitu diantaranya:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk hidup yang unik
- b. Individu yang sedang berkembang, anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

G. Pengertian Globalisasi

1. Globalisasi

Menurut Erwin dkk. (2021, hlm. 83) ada beberapa definisi global yang dikemukakan oleh beberapa orang sebagai berikut :

- a. Malcom Waters seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania berpendapat globalisasi adalah sebuah proses *social* yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan *social* budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang
- b. Emanuel Richter guru besar pada ilmu politik Universitas Aachen Jerman berpendapat bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia
- c. Princenton N Lyman, mantan duta besar AS di Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

d. Selo Spemardjan, bapak Sosiologi Indonesia berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Sedangkan Menurut Alwi Dahlan 1996 dalam (Sri Wulyan & Syaifullah. 2015, hlm.141) mengetengahkan makna globalisasi yang di dekati dari dua pemaknaan, yaitu :

Pertama, globalisasi diartikan sebagai sebuah proses meluas atau mendunianya kebudayaan manusia, karena di fasilitasi media komunikasi dan informasi yang mendukung kearah perluasan kebudayaan itu. Pemaknaan *Kedua*, globalisasi diartikan proses menyempitnya ruang gerak budaya manusia.

Jadi dengan adanya globalisasi dapat mempercepat proses setiap kehidupan baik pada hal positif ataupun negatif di bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Globalisasi merupakan suatu proses perubahan dunia dengan meluasnya sebuah negara dalam meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat menyebabkan rendahnya nilai-nilai budaya dengan memiliki gaya hidup mengikuti prespektif budaya luar. Masih terlihat negara Indonesia kurangnya memiliki kesiapan pada proses globalisasi terutama di bidang pendidikan seperti masih banyak peserta didik kurang memiliki karakter yang baik. Faktor paling utama di dalam proses globalisasi ini dengan adanya alat teknologi informasi dan komunikasi dan menyebabkan peserta didik menggunakan pada dampak negatifnya di bandingkan dengan dampak positifnya.

2. Dampak Positif Globalisasi

Globalisasi dapat menumbuhkan proses peningkatan bagi setiap negara. Jika kita bisa tanamkan dan mempertahankan pada dampak positifnya negara kita akan menjadi negara maju di dalam proses globalisasi.

Menurut Erwin Muslimin dkk. (2021, hlm. 84) Pengaruh globalisasi pada dampak positif di bidang politik, kehidupan ekonomi, ideologi sosial diantaranya sebagai berikut :

- a. Dari proses globalisasi akan memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi baik itu berkenaan dengan ilmu pengetahuan, *social*, maupun informasi lain yang bersifat positif
- b. Komunikasi semakin mudah dan cepat
- c. Memicu berkembangnya ilmu dan teknologi secara pesat
- d. Melalui kerja sama antar investasi antar negara akan membangun perekonomian masing-masing negara dan tentunya akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar

Selain itu globalisasi juga memiliki dampak positif pada bidang pendidikan.

Dengan pesatnya alat teknologi membuat kita lebih mudah menerima informasi dari

luar dan dapat berkembangnya sebuah ilmu pengetahuan sehingga dalam sistem pendidikan dapat mempermudah peserta didik melakukan pembelajaran serta memiliki cara pandang dan berfikir lebih luas dan internet dapat dijadikan acuan untuk belajar dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas.

3. Dampak Negatif Globalisasi

Menurut Rooselina Listiana, (2021 hlm. 1574) Pada hakikatnya yang namanya manusia itu memiliki kecenderungan untuk di pengaruhi dan mempengaruhi. Berdasarkan teori tersebut manusia sangat mudah terpengaruh dan mempengaruhi apalagi pada era globalisasi sangat mudahnya melakukan berbagai akses dan dapat mempengaruhi dan terpengaruh apabila kita belum siap datangnya arus globalisasi tersebut.

Selain memiliki dampak positif di era globalisasi, masih banyak di kalangan masyarakat memiliki pengaruh negatif dimana masyarakatnya belum siap dalam menghadapi proses globalisasi seperti mengakibatkan kurangnya memiliki nilai-nilai budaya.

Menurut Erwin dkk. (2021, hlm. 84-85) ada beberapa dampak negatif dari pengaruh globalisasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Dengan kemudian akses informasi menjadikan tidak terkendalinya informasi itu sendiri karena bagaimanapun juga tidak semua informasi memiliki nilai positif dan jika informasi yang masuk memiliki sisi negatif tanpa adanya filter maka itulah salah satu contoh sisi negatif globalisasi.
- b. Kehilangan jati diri bangsa. Dengan berjalannya arus globalisasi dan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang mudah di gunakan masyarakat luntarnya memiliki nilai-nilai kebudayaan karena lebih melihat dan menjalankan budaya luar.
- c. Dengan berkembangnya teknologi, semakin hari manusia di manja dengan fasilitas yang serba komplit sehingga memunculkan sikap individualis.
- d. Terbentuknya pola hidup konsumtif

Pada dasarnya globalisasi merupakan perubahan global yang dapat merubah nilai-nilai kebudayaan dengan mengikuti prespektif budaya luar. Seperti dalam dunia pendidikan masih banyak kalangan pelajar mengikuti pada dampak negatif dan belum bijak dalam melakukan hal positif sehingga dapat mengikisnya nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik terutama pada karakter tanggung jawab yang masih di lakukan di sekolah seperti lebih banyak menggunakan waktu dengan *smartphone* dari pada mengerjakan tugas sekolah, kurang *respect* terhadap

lingkungannya, mencontek, bermalas-malasan serta tidak mempunyai jati diri untuk hidup bertanggung jawab.

H. Penelitian Terdahulu

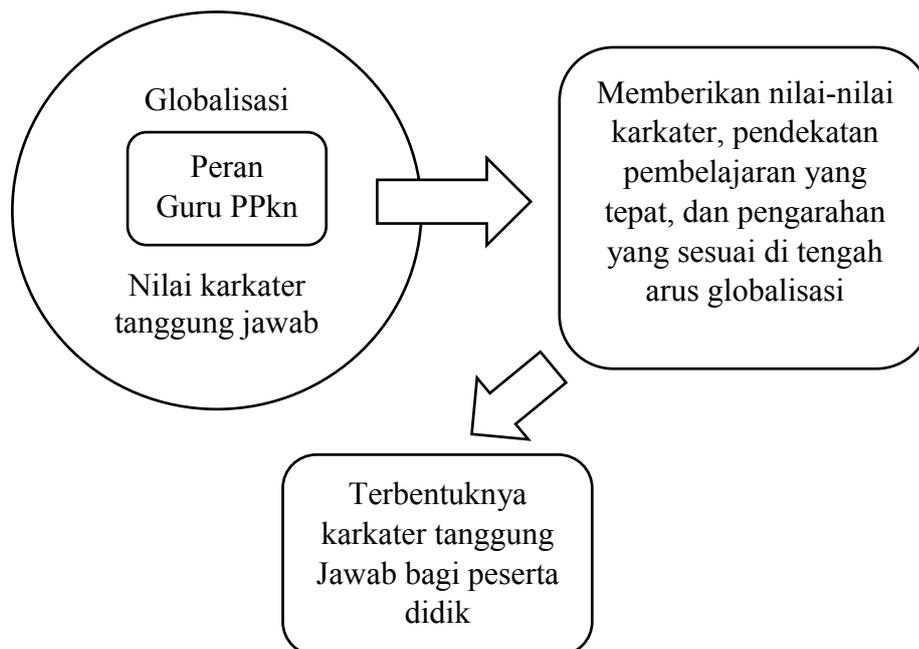
Pada penulisan penelitian ini, peneliti mengambil salah satu contoh penelitian relevan yang hampir sama pada judul yang akan di teliti untuk dijadikan sebuah acuan di dalam sebuah penulisan dengan melihat adanya persamaan atau perbedaan dari proses dan hasil penelitiannya, peneliti mengambil contoh Skripsi yang berjudul Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik di era globalisasi : Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 1 Baleendah (Dinar Sugiyana Fitriyadi, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analitis pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan angket sedangkan subjek dan objeknya peserta didik guru dan kepala sekolah. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa SMA 1 Baleendah dan sampelnya siswa SMA 1 Baleendah sebanyak 30 orang. Instrumen dalam penelitian ini salah satunya berupa angket yang di berikan terhadap siswa sebanyak 30 orang. Secara keseluruhan peserta didik menjawab bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap karkater salah satunya berkaitan dengan tanggung jawab peserta didik di sekolah seperti didalam hal pengerjaan tugas ada 27 orang menjawab bahwa mereka selalu mengerjakan tugas tepat waktu sedangkan ada 3 orang mengerjakan di sekolah. Selain itu keseluruhan siswa menjadi lebih belajar untuk disiplin di sekolah dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah contohnya dengan tidak di menggunakan alat komunikasi pada saat jam pelajaran berlangsung, bertanggung jawab dalam melaksanakan jadwal piket, menurut mereka hal itu di karenakan guru PPKn selalu menanamkan nilai-nilai karakter baik terhadap mereka, walaupun mereka berada di tengah-tengah arus globalisasi, tetapi mereka mencoba untuk bisa mempertanggung jawabkan semua sikap mereka tanpa harus terpengaruh oleh dampak *negative*.

Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut peserta didik di SMA 1 Baleendah pada mulanya sedikit banyak terpengaruh oleh dampak-dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi, akan tetapi setelah proses pengembangan karakter

tanggung jawab peserta didik diintegrasikan kedalam pembelajaran PKn terdapat perubahan yang signifikan.

I. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh peneliti

Pada gambar 2.1 Kerangka penelitian diatas merupakan sebuah gambaran yang di buat oleh peneliti sebagai observasi yang akan di lakukan di lapangan. Pada alur tersebut peneliti meneliti karakter tanggung jawab yang dimiliki peserta didik apakah adanya sebuah proses pembentukan karakter tanggung jawab yang di lakukan oleh guru PPKn terhadap peserta didik di era globalisasi seperti adanya sebuah bimbingan di kelas, pendekatan pembelajaran yang tepat, di berikannya sebuah arahan dari guru dan yang paling utama di berikannya nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran. Peran guru PPKn sangat mempengaruhi di dalam pembentukan ini, apabila guru tersebut mampu membentuk dengan cara yang tepat bahkan berjalan secara normatif serta bisa menyesuainya di tengah arus globalisasi dengan cara menjalankan perannya sebagai guru PPKn sesuai tujuan dari

mata pelajarannya dengan memiliki gagasan pokok yang dapat membentuk warga negara mempunyai pikiran ideal sesuai dengan prinsip kewarganegaraan menjadikan warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, berilmu, maka akan memecahkan sebuah masalah sosial tersebut sehingga dapat terbentuknya karakter tanggung jawab bagi peserta didik di era globalisasi.